

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan segitiga terumbu karang, dimana wilayah tersebut merupakan suatu kawasan dengan *megabiodiversity* fauna laut yang beragam (Booth *et al.*, 2018). Indonesia merupakan negara maritim dimana Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah 1.904.569 Km² dengan 70% lautan dan 30% daratan dan kekayaan flora dan faunanya (Hidayah *et al.*, 2017). Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi yang melimpah, Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki luas laut kurang lebih 5,8 juta km² (Ely *et al.*, 2019). Terumbu karang merupakan keanekaragaman hayati yang saat ini menjadi isu global dalam pembahasan internasional, luas terumbu karang Indonesia mencapai 58.707 Km² dimana 70% terumbu karang tepi, 20% terumbu karang penghalang, 2,5% atol dan 7,5% Patch Reef (Tuwo, 2011). Ekosistem terumbu karang mempunyai produktivitas yang tinggi dan keanekaragaman hayati yang tinggi sehingga ekosistem terumbu karang mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting (Nurahemma *et al.*, 2021).

Madura adalah salah satu pulau yang secara administrasi masuk kedalam Provinsi Jawa Timur, dimana Pulau Madura adalah pulau yang terbagi menjadi 4 Kabupaten yang terdiri dari Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura sendiri memiliki luas kurang lebih 4.887 Km² atau sekitar 10% dari luas Provinsi Jawa Timur. Madura adalah pulau dengan segudang potensi terutama potensi wisata baharinya dimana di Madura banyak ditemukan kawasan dengan keindahan laut dan pantainya. Kabupaten dengan pulau paling banyak di Jawa Timur adalah Kabupaten Sumenep dimana Kabupaten Sumenep merupakan Kabupaten dengan 126 Pulau (48 Pulau Berpenghuni dan 78 Pulau tidak Berpenghuni) (Resdiana *et al.*, 2021). Sumenep merupakan kabupaten yang potensi terumbu karang yang tinggi dimana Sumenep memiliki luas terumbu karang mencapai 73.911 ha (Muhsoni, 2015). Sumenep juga mempunyai potensi gas alam dan minyak bumi yang masih belum dimanfaatkan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mempunyai perekonomian yang rendah (Muhsoni, 2016). Keberadaan pulau-pulau kecil yang ada di kawasan Kabupaten Sumenep menjadikan Kabupaten Sumenep mempunyai Potensi yang sangat besar di sektor wisata bahari

khususnya diantaranya adalah kegiatan snorkeling dengan menikmati keindahan terumbu karang yang ada di kepulauan Sumenep (Nurahemma *et al.*, 2021).

Pulau Gili Labak adalah pulau yang secara demografi berada di antara Pulau Talangoh dan Pulau Gili Genting (BPS, 2018). Perairan Pulau Gili Labak mempunyai potensi yang besar jika kawasan tersebut dapat dikembangkan dengan baik dimana Kawasan perairan Pulau Gili Labak memiliki ekosistem yang cocok untuk dijadikan sebagai wisata snorkeling (Nurahemma *et al.*, 2021). Kepulauan yang ada di Kabupaten Sumenep masih belum tersentuh oleh industri, sehingga menjadi suatu peluang untuk dijadikan kegiatan konservasi dan edukasi (Arisandi dan Tamam, 2018). Pengembangan wisata Snorkeling yang ada di Pulau Gili Labak mulai dikembangkan pada Tahun 2014 dan berhasil menarik wisatawan sebanyak 12.198 pada tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 30.996 orang (BPS, 2018). Peningkatan wisatawan ini menjadi kekhawatiran yang dapat merusak ekosistem terumbu karang yang ada di kawasan Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep (Nurahemma *et al.*, 2021).

Keindahan dalam wisata terutama wisata alam merupakan suatu hal yang wajib dijaga, hal ini menjadi hal utama dalam menarik minat pengunjung untuk datang pada wisata tersebut. *Secnic Beauty Estimation* (SBE) adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan menduga nilai keindahan suatu kawasan dengan cara membandingkan foto. Metode yang digunakan untuk mengetahui kondisi terumbu karang yang ada di Pulau Gili Labak menggunakan Metode *Line Intercept Transect* (LIT) dengan panjang transek yakni 100 meter yang nantinya dibentangkan sejajar dengan garis pantai. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana kondisi terumbu karang dan keindahan yang ada di Pulau Gili Labak sehingga dapat dikembangkan dan di evaluasi kedepannya dan memberikan daya tarik kepada wisatawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana presentase tutupan terumbu karang yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana indeks mortalitas terumbu karang yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep?

3. Bagaimana nilai keindahan yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan Penelitian kali ini adalah:

1. Mengetahui presentase tutupan terumbu karang yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep dengan Metode *Line Intercept Transect* (LIT).
2. Mengetahui indeks mortalitas terumbu karang yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep.
3. Mengetahui nilai keindahan yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE).

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari kegiatan Penelitian kali ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang presentase tutupan terumbu karang yang ada di pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep dengan Metode *Line Intercept Transect* (LIT).
2. Memberikan informasi tentang indeks mortalitas terumbu karang yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep.
3. Memberikan informasi tentang nilai keindahan yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE).

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui nilai keindahan yang ada di pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE), dengan membandingkan dengan Gili Trawangan. Metode yang digunakan dalam mengetahui kondisi terumbu karang yang ada di Pulau Gili Labak yakni, dengan metode *Line Intercept Transect* (LIT). Data Kualitas Air merupakan data tambahan ataupun parameter pendukung untuk mengetahui kondisi terumbu karang yang ada di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep.